

Pentingnya Pendidikan Religius untuk Membentuk Karakter Positif dengan Metode Pembiasaan

Mar'atus Salamah¹, Iyam Siti Maryam², Mutoah³

Sekolah Tinggi Agama Islam Kuningan, Indonesia

Email: maratussalamah633@gmail.com, iyamsitimaryam1994@gmail.com, ibumuthoah@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter dan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia sejak dini. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembiasaan yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan karakter positif di lembaga PAUD. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana implementasi pendidikan religius yang berdampak pada perkembangan kepribadian anak-anak di RA An-Noor Jalaksana. Subjek penelitian adalah anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun yang mengikuti pendidikan RA tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap pembiasaan anak saat dirumah, disekolah dan lingkungan masyarakat. wawancara mendalam dengan guru RA dan orang tua dan masyarakat untuk mendapatkan informasi mengenai pola perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, dan dokumentasi berupa catatan atau rekaman yang berkaitan dengan aktivitas anak saat melakukan kegiatan keagamaan Selanjutnya analisis dilakukan dengan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya penelitian menghasilkan bahwa penanaman pendidikan karakter religius yang dilakukan di RA An-Noor Jalaksana melalui metode pembiasaan dilakukan dengan cara pembiasaan sholat, berwudhu, hapalan doa dan surat pendek, pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama dan akhlak terhadap alam sekitar. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya ditentukan oleh program sekolah, tetapi juga oleh sinergi keluarga dan masyarakat yang memperkuat konsistensi pembiasaan anak.

Kata Kunci: pembiasaan keagamaan; karakter positif; strategi pendidikan; PAUD

Abstract

Character education and religious values in early childhood are important foundations in forming a personality with noble morals from an early age. This article aims to examine habituation strategies that can be applied by educators in instilling religious values and positive character in early childhood education institutions. This research method uses a qualitative approach to gain a deeper understanding of how the implementation of religious education impacts the personality development of children at RA An-Noor Jalaksana. The research subjects were children aged 5 to 6 years who attended RA education. Data were collected through direct observation of children's habits at home, at school, and in the community. In-depth interviews with RA teachers, parents, and the community to obtain information on children's behavior patterns in daily life, and documentation in the form of notes or recordings related to children's activities during religious activities. Furthermore, analysis was carried out through data reduction, data display, and drawing conclusions. Furthermore, the research found that the instillation of religious character education carried out at RA An-Noor Jalaksana through the habituation method was carried out by means of habituating prayer, ablution, memorizing prayers and short surahs, moral education towards oneself, morality towards others and morality towards the surrounding environment. The implications of the research show that the success of religious character formation is not only determined by the school program, but also by the synergy of family and society which strengthens the consistency of children's habituation.

Keywords : religious habituation; positive character; educational strategies; early childhood education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Anak usia dini adalah anak yang belum berusia tujuh tahun. Anak-anak dari usia 0 hingga 6 tahun dianggap sebagai anak usia dini di Indonesia. Anak-anak usia dini lahir dengan sepenuhnya potensi (kecerdasan) yang diberikan Tuhan. Namun, jika mereka tidak diberi stimulasi sejak usia dini, potensi tersebut tidak akan berkembang dan berkembang dengan baik. Anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam masa perkembangan kehidupan, sekaligus masa yang kritis bagi kehidupan anak.

Penelitian menunjukkan bahwa sejak lahir anak memiliki 1000 milyar sel otak, sel ini harus dirangsang dan didayagunakan agar terus hidup dan berkembang dan jika tidak dirangsang, sel ini akan mengalami penerunan dan berdampak pada pengikisan segala potensi yang dimiliki anak (Khaironi & Ramdhani, 2017). Anak-anak berhak atas pendidikan sejak usia dini di sekolah, di lingkungan mereka, dan di masyarakat. Anak-anak usia dini sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Mereka tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif dari luar maupun lingkungannya, jadi orang tua dan pendidikan dapat mengajarkan anak-anak usia dini hal-hal positif. Sekolah menjadi tempat di mana siswa memperoleh pendidikan karakter.

Pendidikan karakter berarti mengajarkan anak-anak nilai-nilai budaya dan karakter bangsa mereka sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka untuk menjadi masyarakat yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang untuk menanamkan konsep karakter religius terhadap anak, pendidikan karakter religius harus dimulai sejak dini. Lahiran generasi yang berkualitas adalah harapan dari pendidikan karakter sejak dini. Dididik secara teratur menghasilkan karakter, bukan bakat bawaan. Karakter sama dengan pengertian akhlak, nilai menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa dan tampak dalam bentuk tindakan serta perilaku bersifat tetap, natural, dan reflektif.

Sari dkk., (2022) Sekolah memainkan peran penting dalam membangun kepribadian dan tingkah laku moral anak-anak dengan mengajarkan mereka nilai-nilai agama. Untuk menjadi penerus bangsa yang memiliki akhlakul karimah, anak-anak harus dididik tentang karakter sejak kecil. Oleh karena itu, proses pendidikan yang dapat memadukan pendidikan sekolah, keluarga, dan lingkungan harus ada. Diharapkan bahwa hal ini akan membantu meningkatkan pendidikan karakter anak, meningkatkan perhatian keluarga terhadap pendidikan anak, dan membangun kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Akibatnya, lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan akan tercipta. Keluarga, sekolah, dan lingkungan adalah tiga elemen yang dapat membantu mengembangkan karakter religius saat berbicara tentang pelaksanaan ritual keagamaan (Ahsanulhaq, 2019).

Krisis yang dihadapi bangsa ini disebabkan oleh pendidikan karakter negatif. Belum ada solusi terbaik untuk keluar dari krisis perilaku generasi ini. Seperti yang dilaporkan oleh banyak media cetak dan elektronik, anak-anak sangat berperan dalam banyaknya ketimpangan sosial yang terjadi. Misalnya, kasus pembunuhan, pencabulan, kekerasan fisik, perampokan, dan lainnya. Dengan fenomena ini, masyarakat semakin

mengakui pendidikan karakter. Ini disebabkan oleh keyakinan bahwa pendidikan karakter adalah metode terbaik untuk menyelesaikan masalah yang telah menyebar ke seluruh dunia. Namun, ternyata ada faktor lain yang mendorong perilaku anak, yang jarang diperhatikan oleh orang lain, bahkan oleh orang tua mereka sendiri, sebagai orang yang paling dekat dengan anak (Zahroh & Na'imah, 2020).

Anak usia dini dianggap belum kuat dan perhatian mereka mudah beralih ke hal lain, metode pembiasaan ini memerlukan proses yang terus menerus untuk mengatur tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir anak. Pembiasaan program dan aturan sekolah harus diterapkan secara konsisten untuk mencapai tujuan mereka. Mengenalkan, memahami, dan menginternalisasi kemampuan untuk berusaha untuk menjalani kehidupan yang baik di lingkungan dalam kehidupan sehari-hari adalah tujuan utama pendidikan karakter. Oleh karena itu, pembiasaan yang baik yang diterapkan secara konsisten dapat membentuk karakter siswa dalam nilai disiplin, yang pada gilirannya dapat membantu siswa menjadi lebih produktif, mandiri, dan bertanggung jawab (Puspita & Harfiani, 2024).

Sangat penting untuk memberikan pendidikan moral kepada anak-anak usia dini karena moralitas yang baik akan membantu menjaga anak-anak kita dari hal-hal yang dilarang agama, sehingga mereka dapat diselamatkan dari neraka. Keluarga menempatkan dasar kepribadian anak dan merupakan tempat pertama dan utama di mana anak berkembang. Jika anak dibesarkan dengan pendidikan moral yang baik dari orang tuanya, dia akan tumbuh menjadi seorang anak yang berakhlak mulia. Sebaliknya, jika sebaliknya, dia akan tumbuh menjadi seorang anak yang berakhlak mulia. Orang tua tidak hanya memperhatikan pendidikan akademik dan kognitif anak-anaknya; pendidikan moral dan akhlak juga sangat penting karena pendidikan moral dapat menjadi dasar untuk perilaku yang baik di masa mendatang (Khomsiyatin dkk., 2017).

Penelitian baru berjudul "Pentingnya Pendidikan Religius untuk membentuk karakter positif dengan metode pembiasaan" berfokus pada bagaimana penanaman pendidikan karakter dengan membiasakan anak melakukan kegiatan keagamaan dan pembelajaran karakter positif, khususnya di RA (*Raudhatul Athfal*) An-Noor. Penelitian ini secara khusus mengkaji dinamika pembelajaran karakter islami pra-sekolah, dengan memperhatikan karakteristik kepribadian anak di lingkungan RA dengan nilai-nilai dan pola asuh yang berbeda dari keluarga atau sekolah. Ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menyoroti dampak pendidikan karakter positif, atau perilaku anak usia dini secara keseluruhan dan seringkali hanya terbatas pada lingkungan keluarga atau sekolah. Penelitian ini juga melibatkan wawancara dan observasi langsung dengan guru dan orang tua RA An-Noor. Hal ini memungkinkan penelitian ini untuk memberikan data empiris baru dan saran yang relevan bagi pengelola RA, orang tua, dan pemangku kebijakan pendidikan anak.

Pentingnya penelitian ini untuk mengembangkan karakter yang mendorong lahirnya anak-anak baik yang mempunyai akhlak dalam beribadah, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap alam sekitar, akhlak terhadap diri sendiri seperti sikap bersyukur, selalu bersilaturahmi dan mengetahui tentang halal dan haram. Anak-anak

juga mempunyai semangat dalam menghafal surat-surat pendek dan menerapkan doa harian dalam kehidupan sehari-hari. Kerjasama antara keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar menjadi aspek penting dalam tercapainya pendidikan religius untuk membentuk karakter anak usia dini.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat sejumlah temuan yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Salam dkk. (2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter yang akan memengaruhi perkembangan individu pada tahap kehidupan selanjutnya. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya penanaman nilai-nilai karakter sejak usia dini sebagai dasar pembentukan kepribadian anak.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fitria Fauziah Hasanah dkk. (2019) mengkaji pengelolaan karakter religius melalui metode pembiasaan di taman kanak-kanak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan yang diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah mampu membantu pembentukan karakter religius peserta didik. Akan tetapi, penelitian tersebut juga menemukan bahwa keberhasilan program masih menghadapi kendala berupa kurang optimalnya keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung pembiasaan yang dilakukan di sekolah.

Sementara itu, penelitian Rahmawati (2022) mengenai implementasi pendidikan karakter religius anak usia dini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter religius di lingkungan sekolah memberikan dampak positif terhadap perkembangan perilaku anak. Fokus penelitian tersebut lebih menekankan pada pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai institusi pendidikan formal.

Meskipun ketiga penelitian tersebut sama-sama menegaskan pentingnya pendidikan karakter religius bagi anak usia dini, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Penelitian terdahulu umumnya lebih berfokus pada implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah atau pada aspek tertentu dari pembentukan karakter religius. Adapun penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan religius secara lebih komprehensif dengan melibatkan tiga lingkungan utama pendidikan anak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, penelitian ini secara khusus menganalisis bagaimana metode pembiasaan diterapkan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan tokoh masyarakat dalam membentuk karakter positif anak usia dini di RA An-Noor Jalaksana.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya membahas penerapan pendidikan religius melalui metode pembiasaan di sekolah, tetapi juga menelaah keterpaduan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan yang saling mendukung dalam pembentukan karakter religius anak usia dini. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pendidikan karakter religius yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Pendidikan karakter berpengaruh terhadap kepribadian anak usia dini di RA An-Noor dngan pembiasaan baik

yang berdampak positif bagi anak. Selain itu, penelitian ini akan menentukan bagaimana orang tua dan guru serta lingkungan dapat membentuk karakter anak menjadi pribadi yang baik. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan penelitian tentang pendidikan anak usia dini di era modern yang penuh dengan tantangan.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi masalah yang muncul dalam dunia pendidikan yang maraknya kasus akibat karakter anak yang negatif yang semakin berkembang. Dengan memahami bagaimana pendidikan karakter religius dapat memengaruhi kepribadian anak, lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan anak usia dini, dapat merancang strategi pembelajaran dan pola asuh yang sesuai dengan agama. Penelitian ini juga mendorong orang tua dan masyarakat untuk bekerja sama dalam membentuk karakter anak. Pendidikan ini menjadi harapan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus mengurangi efek negatif dari karakter negatif. Akibatnya, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik tetapi juga memberikan panduan dalam implementasi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana implementasi pendidikan religius yang berdampak pada perkembangan kepribadian anak-anak di RA An-Noor Jalaksana. Subjek penelitian adalah anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun yang mengikuti pendidikan RA tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Informan dipilih secara purposive meliputi kepala sekolah, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat. Instrumen berupa pedoman observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik serta menjaga kerahasiaan informan.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap pembiasaan anak saat dirumah, disekolah dan lingkungan masyarakat. wawancara mendalam dengan guru RA dan orang tua dan masyarakat untuk mendapatkan informasi mengenai pola perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, dan dokumentasi berupa catatan atau rekaman yang berkaitan dengan aktivitas anak saat melakukan kegiatan keagamaan.

Dengan mengidentifikasi pola dan tema yang muncul terkait dampak positif Pendidikan religius dalam membentuk karakter positif anak, serta peran orang tua dan guru juga masyarakat dalam mengarahkan pembiasaanannya, analisis data dilakukan secara kualitatif. Dengan cara ini, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang pengaruh pendidikan religius terhadap perkembangan kepribadian anak usia dini dan memberikan saran praktis bagi orang tua dan pendidik dan masyarakat tentang bagaimana mengimplementasikan pendidikan religius kepada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembiasaan pendidikan karakter anak di lingkungan sekolah Akhlak dalam beribadah

Kepala RA An-Noor Jalaksana mengatakan bahwa seluruh siswa laki-laki dan perempuan mengikuti dan melakukan latihan salat setiap minggu dua kali, pada hari senin dan jum'at. Tujuan dari latihan ini adalah agar siswa terbiasa dengan bacaan dan gerakan salat serta memahami tata cara dan adab salat.

Hasil dari wawancara penulis dengan Ibu kepala dan guru diperoleh informasi bahwa pembiasaan praktek salat yang dilakukan seminggu dua kali setiap hari senin dan jum'at adalah untuk membiasakan peserta didik melakukan gerakan salat dan bacaan salat serta agar peserta didik mengetahui adab dan tata cara salat yang benar, sehingga di rumah peserta didik akan mempraktekkan apa yang di ajarkan di sekolah mereka.

Kegiatan berwudhu juga menjadi kebiasaan yang di biasakan di RA An-Noor Jalaksana, kegiatan belajar wudhu ini menjadi bekal peserta didik dalam menjalankan sholat fardhu dan amalan lain yang mengiringi shalat, termasuk zikir dan do'a. kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan peserta didik mengetahui kewajiban sebelum menjalankan ibadah adalah wajib melakukan wudhu dan terbiasa dengan gerakan-gerakan wudhu serta do'a-do'anya. Kegiatan ini dirangkai dengan kegiatan salat dan zikir. Berdasarkan hasil observasi dilapangan terkait wudhu, salat, jamaah, dan zikir, peserta didik dapat melaksanakan dengan bimbingan guru.

Dalam kegiatan ini anak di ajarkan urutan dalam melaksanakan salat, yaitu diawali dengan wudhu dan di akhiri dengan zikir dan do'a. Peserta didik laki-laki juga dibimbing menjadi imam salat. Setelah latihan salat selesai, kemudian dilanjutkan dengan membaca zikir kalimat-kalimat thayyibah bersama-sama dibimbing oleh guru, ditutup dengan berdo'a untuk kebaikan dunia dan akhirat dan do'a untuk kedua orang tua. Dengan adanya pembiasaan ini diharapkan peserta didik terbiasa sedari kecil melaksanakan rutinitas ibadah wajib ini sehingga akan terbawa di masa dewasanya sebagai suatu kebutuhan yang wajib dikerjakan.



Gambar 1. Kegiatan Sholat



Gambar 2. Foto Kegiatan Berwudhu

Akhlak terhadap Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial. Sebab selain membutuhkan bantuan antar sesama manusia, manusia sendiri juga tidak dapat hidup lepas dengan alam. Sebab lingkungan memiliki peran penting dalam kehidupan, sehingga perlu menjaga dan memelihara agar lingkungan yang kita tempati senantiasa bersih dan terjaga. Oleh karena itu, tindakan yaitu dengan tidak merusak lingkungan dan menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat (Dwi Cahyani dkk., 2023).

Pembiasaan lain yang diterapkan di RA An-Noor Jalaksana adalah akhlak terhadap sesama manusia, hal tersebut dilakukan dengan cara menghormati dan sopan santun terhadap orang tua, guru, dan sesama. Peserta didik dibiasakan dengan menyapa dan mengucapkan salam terhadap guru, orang tua dan teman-temannya. Peserta didik juga dibiasakan untuk berjabat tangan dan mencium tangan guru, orang tua dan orang yang lebih tua. Bersalaman ketika mencium tangan guru atau orang tua sambil membungkukkan badan sedikit lebih rendah, karena perbuatan tersebut mengandung nilai-nilai terpuji. Dengan membiasakan anak untuk merendahkan diri ketika bersalaman maka tertanam nilai sopan santun dan rendah hati. Berjabat tangan sangat dianjurkan bagi seseorang muslim ketika bertemu saudaranya. Menengok teman/orang yang sakit, membantu orang yang membutuhkan bantuan merupakan aspek sosial yang harus diajarkan terhadap anak.

Banyak sekali ayat yang berkenaan dalam al-Qur'an mengenai perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk dalam hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif, seperti: membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan cara menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada orang yang disakiti hatinya (QS. al-Baqarah: 263) (Efendi Limbong & Siregar, 2022).

Upaya guru mengajarkan anak tentang pentingnya berbagi kepada orang lain yang membutuhkan adalah melalui program sekolah Sedekah Jumat Berkah. Program Sedekah Jumat Berkah adalah salah satu program unggulan di RA An-Noor Jalaksana. Program ini dimulai dari kepedulian sekolah pada warga yang kurang mampu di lingkungan sekitar PAUD. Program Sedekah Jumat Berkah dapat berjalan berkat tabungan ikhlas dari anak-anak PAUD. Peran orangtua dalam menanamkan pembiasaan sangat banyak dan besar baik bagi anak maupun bagi sekolah. Peran orangtua dengan sekolah yaitu terlibat dalam penyeleksian penerima sedekah, sebab orangtua mengenal baik warga yang berada disekitar sekolah, agar tidak terjadi salah pilih dalam menyalurkan sedekah kepada yang berhak (Mulyana dkk., 2025).



Gambar 3. Kegiatan Berbagi

Akhlik terhadap Alam Sekitar

Peserta didik di RA An-Noor Jalaksana ini juga dibiasakan mengenal dan menyayangi binatang, tumbuhan dan merawat lingkungan rumah, tempat ibadah dan bermain. Peserta didik juga dibawa ke alam terbuka untuk menikmati indahnya pemandangan dengan pembelajaran praktek langsung melihat alam sekitar. Berdasarkan observasi peneliti melihat lingkungan di sekitar RA terlihat bersih, terbukti bahwa peserta didik banyak melakukan hal positif sebagaimana yang telah di ajarkan oleh guru. Peserta didik juga diberi tugas oleh guru untuk melakukan kebiasaan yang baik di rumah, contohnya menjaga adik pada waktu ibu memasak, membantu orang tua menyapu/lantai dan memberi makan ternak. Hal tersebut diharapkan dapat memunculkan rasa cinta dan kasih sayang peserta didik terhadap binatang peliharaan, menjaga kebersihan dan peduli terhadap keindahan lingkungan.



Gambar 4. Kegiatan Melestarikan Lingkungan

Akhlak terhadap Diri Sendiri

Peserta didik RA An-Noor Jalaksana dibiasakan untuk cinta kebersihan, kesehatan dengan makan makanan yang bergizi, minum air mineral tepat waktu dan sesuai dengan anjuran kesehatan serta rutin melakukan olahraga untuk menjaga kesehatan, dan membiasakan menutup aurat. Menjaga kebersihan merupakan salah satu upaya untuk membentuk kebiasaan peserta didik agar selalu menjaga dan memperhatikan kesehatan diri. Menjaga kebersihan juga merupakan indikator dari kekuatan iman seseorang, karena dengan semakin kuat seseorang peduli dengan kebersihan, hati dan pikirannya akan selalu bersih. Peserta didik juga dibiasakan makan bersama dengan menu yang bergizi untuk menambah imunitas dan menjadi sehat. Kegiatan pembiasaan untuk menanamkan nilai nasionalisme pada anak adalah makan bersama. Makan bersama dilakukan setelah istirahat, sebelum makan anak diminta mencuci tangan kemudian dilanjutkan berdoa sebelum makan dan makan bersama. Pada saat mencuci tangan anak diminta untuk berbaris dan tidak diperkenankan berdesak-desakan, anak berbaris rapi dan sabar menunggu giliran bergantian mencuci tangan (Iswantiningtyas dkk., 2024).

Syukur nikmat

Peserta didik RA An-Noor Jalaksana dibiasakan untuk selalu menunjukkan rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Peserta didik dibiasakan untuk selalu membaca basmalah setiap mengawali aktifitas dan membaca hamdalah setelah mengakhiri setiap aktifitas kegiatan. Hasil dari paparan guru RA An-Noor Jalaksana bahwa penanaman kebiasaan mewujudkan rasa syukur sangat penting sebagai bukti terima kasih seorang manusia terhadap Allah Swt Sang Maha Pencipta. Membiasakan membaca kalimat basmalah sejak dini sangat penting, karena sesuatu hal atau aktifitas yang diawali dengan membaca basmalah akan bernilai ibadah. Mensyukuri nikmat kesehatan yang diberikan Tuhan dengan cara berolahraga, dengan pembiasaan ini diharapkan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang pandai bersyukur terhadap segala nikmat yang Allah Swt berikan.

Hal-hal yang dihalalkan dan diharamkan

Sosialisasi tentang konsep halal dan haram makanan harus disebarluaskan kepada seluruh lapisan masyarakat. Anak usia dini merupakan satu segmen masyarakat yang dapat menjadi target sosialisasi dini tentang konsep ini. Anak usia dini ternyata dapat dengan cepat menyerap pengetahuan termasuk salah satunya tentang konsep halal dan haram (Widada dkk., 2021).

Pembelajaran tentang Makanan yang toyyibah merupakan suatu upaya inovatif untuk model pembelajaran kreatif di PAUD dan keluarga guna memperkuat pemahaman anak akan konsep makanan baik dan sehat sebagai suatu bentuk pendidikan berkelanjutan sebagai pijakan awal bagi gaya hidup berkemajuan (*Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 2019)

Peserta didik RA An-Noor Jalaksana dibiasakan untuk mengenal binatang, makanan dan minuman yang dihalalkan dan diharamkan untuk di konsumsi. Hasil dari

dari paparan Ibu Aidah, S.Pd.I selaku guru RA An-Noor Jalaksana bahwa sangat penting untuk memperkenalkan sejak dini kepada peserta didik untuk mengetahui makan binatang yang halal dan minuman yang halal dan haram dikonsumsi. Guru juga memberikan penjelasan tentang pentingnya peserta didik mengetahui kebaikan dari makanan yang halal dan keburukan dari makanan yang haram juga binatang yang halal dan haram menurut syariat Islam.

Silaturahmi

Pembiasaan selanjutnya yang di biasakan kepada peserta didik RA An-Noor Jalaksana adalah tentang anjuran silaturahmi kepada sesama saudara, memberikan pengertian bahwa menyambung tali silaturahmi wajib hukumnya, tidak boleh memutuskan tali silaturahmi dengan saudara, teman dan tetangga. Dari penjelasan Ibu Aidah, S.Pd.I bahwa di RA An-Noor mengenalkan dan membiasakan anak untuk menyambung silaturahmi baik kepada saudara, teman, tetangga dan orang lain, dengan memberi pengertian kepada peserta didik dengan menyambung silaturahmi akan banyak teman, saudara, dan Allah Swt mencintai orang yang menyambung tali silaturahmi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terbukti bahwa peserta didik dapat membiasakan pembiasaan materi keagamaan yang berupa pembiasaan akhlak seperti mempraktekkan salat, bacaan salat, bersalaman dengan orang tua ketika akan bermain dan berangkat sekolah, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan rumah, menutup aurat dengan baik, membaca basmalah sebelum aktifitas dan membaca hamdalah ketika mengakhiri aktifitas, mengenal nama-nama binatang, makanan, minuman yang halal dan haram dimakan, menjaga kebersihan dan kesehatan diri dengan makan makanan yang bergizi, gemar melakukan olahraga, membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, menyayangi lansia dan silaturahmi kepada saudara, tetangga dan teman sejawat.

Doa-Doa Harian

Kegiatan harian, guru memberi materi kegiatan menghafalkan doa-doa sehari-hari untuk melatih kebiasaan peserta didik dalam belajar. Pembacaan dan hafalan doa dibiasakan dan dilantunkan oleh anak setiap hari dengan bimbingan guru, hal tersebut dilakukan agar mempermudah saat peserta didik menghafalkan doa setiap hari. Berdasarkan hasil paparan Ibu Aidah, S.Pd.I selaku guru kelompok B dengan metode pembiasaan anak akan lebih terbiasa melantunkan doa sehari-hari, dengan demikian jika anak terlatih untuk menerapkannya disetiap sebelum dan sesudah melakukan sesuatu disitulah peserta didik akan terbiasa membaca doa, sehingga ternanam sikap spiritual dalam pribadi peserta didik.

Menghafalkan Surat-Surat Pendek

Kegiatan menghafalkan surat-surat pendek akan menjadi bekal peserta didik dalam menjalankan sholat fardhu, dan juga melatih anak untuk lebih semangat dalam belajar mengaji, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari dan setelah hafalan anak diberi pekerjaan

rumah berupa hafalan surat pendek agar dapat dihafalkan dirumah dengan rentang waktu selama satu minggu hafalan peserta didik akan dicheck dan disimak oleh guru. Hasil paparan dari ibu Aidah,S.Pd.I selaku guru kelompok B yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada masa golden age atau dapat disebut dengan masa keemasan jadi harus banyak diberi stimulus dengan pembiasaan dan kegiatan yang positif agar anak mempunyai kedisiplinan yang baik untuk bekal dirinya untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya dan untuk membekali anak dalam melaksanakan salat fardhu.

Selain itu, untuk melatih dan menanamkan pembiasaan ibadah membaca surat pendek peserta didik diharuskan hafalan sesuai yang diperintahkan guru, jadi guru memberikan jarak waktu antara memberikan tugas dan penyeterannya satu minggu. Dengan begitu anak akan lebih terbiasa belajar jika berada di rumah. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa dengan adanya metode pembiasaan yang dilakukan guru sangatlah berpengaruh pada proses perkembangan dan pembentukan karakter anak, dengan adanya pembiasaan anak akan terbiasa melakukan sesuatu yang telah diajarkan oleh guru saat disekolah.



Gambar 5. Kegiatan Hafalan Tahfidz

Implementasi Pendidikan Religius Dilingkungan Keluarga

Keluarga memiliki peran sentral dalam memberikan warna terhadap perkembangan anak. Seluruh anggota keluarga seperti ayah, ibu, kakak, adik, nenek dan kakek menjadi modeling untuk anak. Namun, ternyata tidak hanya dari anggota keluarga, melainkan juga oleh orang lain yang berada di dalam keluarga, seperti pengasuh anak atau baby sister (Zahroh & Na'imah, 2020).

Berdasarkan pemaparan kepala RA An-Noor Jalaksana, ibu Iyus Siti Rosyidah,S.Pd.I setiap tahun ajaran baru selalu melakukan sosialisasi terhadap orang tua tentang pendidikan religius yang diajarkan oleh guru kepada anak-anak disekolah, Beliau

mengharapkan adanya kerjasama orang tua dalam mendidik anak-anaknya dirumah sesuai dengan yang diajarkan guru disekolah seperti penerapan dalam berwudhu, sholat, silaturahmi, belajar bersyukur dan mengingatkan anak agar selalu berdoa ketika akan melakukan semua kegiatan seperti berdoa ketika hendak makan, tidur, ke kamar mandi dan selalu menjadi orang tua teladan bagi anak-anaknya dirumah.

Sekalipun beberapa dari mereka ada yang belum terbiasa dengan kebiasaan tersebut namun lama kelamaan mereka juga akan terbiasa karena mengikuti apa yang diajarkan dengan diikuti oleh pola pikir mereka yang semakin berkembang. Dengan adanya metode pembiasaan dalam materi keagamaan, kebiasaan peserta didik mengalami perubahan yang pesat.

Perkembangan psikologis anak meningkat sehingga muncul kesadaran dari anak ikut mengingatkan orang tua agar mengikuti kebiasaan baik tersebut. Orang tua diingatkan untuk selalu berdoa dalam memulai pekerjaan atau aktifitas. Selain itu, dengan adanya pembiasaan ini juga telah memberikan dampak positif pada kedisiplinan anak, banyak peserta didik yang sudah merespon dengan baik apa yang di instruksikan guru serta melakukannya dengan baik pula, ada beberapa peserta didik yang masih belum dapat mengikuti apa yang di instruksikan oleh guru dan ada beberapa peserta didik yang masih membutuhkan bantuan guru dalam melakukan pembiasaan tersebut yang belum memenuhi apa yang diharapkan oleh guru. Tetapi dari kegiatan ini dapat membuat peserta didik lebih disiplin baik disekolah maupun di rumah. Jadi, hasil observasi ini sudah menunjukkan bahwa tingkat pembiasaan peserta didik di RA An-Noor Jalaksana sudah mengalami peningkatan dan proses perkembangan.



Gambar 6. Kegiatan Mengaji Di Rumah



Gambar 7. Kegiatan Pendidikan Religius di Rumah Bersama Orang Tua

Implementasi Pendidikan Religius dalam Lingkungan Masyarakat

Anak usia dini adalah masa kritis untuk mengajarkan akhlak, karena pola perilaku dan sikap terbentuk dengan cepat pada masa ini dan mempunyai dampak jangka panjang terhadap perkembangan moral anak di masa depan. Khumairaa & Nugraha, (2024). Berdasarkan pemaparan kepala sekolah, Ibu Iyus Siti Rosyidah, S.Pd.I, Beliau berkerjasama dengan tokoh masyarakat dalam menerpakan pendidikan religius dilingkungan masyarakat dalam Kegiatan keagamaan di masjid, mushola, atau tempat ibadah lainnya, seperti pengajian, majelis taklim, dan ceramah agama. Program keagamaan komunitas, misalnya gotong royong membersihkan tempat ibadah, santunan anak yatim, dan pembinaan remaja masjid. Norma sosial yang mendukung nilai religius, seperti etika berpakaian, sopan santun, dan pengendalian diri. Lingkungan masyarakat diharapkan menjadi suri teladan yang baik, sehingga anak-anak dilingkungan sekitar dapat mempunyai kepribadian yang baik.



Gambar 8. Kegiatan Tokoh Masyarakat di Masjid

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek perkembangan yang erat kaitannya dengan program perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini sehingga pendidikan akhlak merupakan transformasi nilai-nilai baik yang harus diterapkan, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan akhlak di masa usia dini memiliki pengaruh dalam membentuk kepribadian yang kuat yang dapat menjadi prinsip dalam kehidupannya. Tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan akhlak di sekolah tidak hanya pada guru kelas saja, melainkan setiap pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai kewajiban untuk menanamkan pendidikan akhlak yang baik terhadap setiap individu peserta didik untuk dapat menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata, baik secara kognitif maupun secara afektif (Oktaviana dkk., 2022).

Langkah-langkah pelaksanaan metode pembiasaan Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode pembiasaan adalah sebagai berikut: a. Melatih hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan. b. Mengingatkan anak yang lupa melakukan. c. Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi. d. Hindarkan mencela pada anak (Ulya, 2020).

Pembahasan

Berdasarkan uraian diatas, maka ada beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan yaitu: pertama pelaksanaan metode pembiasaan pada materi keagamaan dilakukan melalui tahap perencanaan dengan menyiapkan program rencana kegiatan harian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan terhadap materi keagamaan, pendidik harus melakukan pembiasaan latihan keagamaan yang menyangkut ketauhidan, ibadah seperti salat, doa, membaca Al-Quran atau menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek, membaca dzikir dan membiasakan membaca kalimat toyyibah, sehingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut.

Peserta didik diajarkan tentang adab terhadap diri sendiri yaitu bersyukur terhadap nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya, melatih anak untuk mempunyai jiwa sosial yang tinggi untuk senantiasa berbagi dengan sesama dan bersilaturahmi terhadap orang yang sakit. Guru mengenalkan tentang haram dan halal mulai dari makanan, minuman, dan hewan menurut syariat islam. Selain itu, peserta didik juga diajarkan adab terhadap sesama dengan membiasakan salam sapa dan sopan santun apabila bertemu dengan orang tua, guru dan masyarakat serta anak juga mempunyai sifat menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda. sehingga anak didik mempunyai pemahaman sejak dini yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bekal untuk dirinya ketika dewasa dan masa mendatang.

Faktor-faktor yang mendukung dari implementasi metode pembiasaan materi keagamaan dan adab di RA An-Noor Jalaksana adalah karena adanya dukungan dari orang tua dan masyarakat serta guru yang ahli dan sarana prasarana yang memadai dalam pelaksanaan proses pembelajaran materi keagamaan dengan metode pembiasaan. Dalam proses pembelajaran, pendidik harus konsisten dan kontinyu dalam mengulang kembali

materi yang telah disampaikan kepada peserta didik untuk meningkatkan perilaku peserta didik agar menjadi lebih baik. Kerjasama sekolah dengan orang tua menjadi aspek penting dalam terwujudnya kebiasaan baik tersebut, dengan mengadakan pertemuan sosialisasi tentang pendidikan religius yang diajarkan di sekolah, orang tua juga menerapkannya di rumah. Kerjasama juga dilakukan kepada tokoh masyarakat untuk membina dalam forum ceramah di masjid.

Implementasi pembiasaan baik untuk anak-anak akan lebih tertercapai apabila orang tua, guru dan masyarakat menjadi suri tauladan yang baik, karena anak itu meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Perlu kesadaran dari diri pribadi untuk memperbaiki akhlak dalam ibadah, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap sesama, sehingga anak akan mencontoh apa yang diajarkan oleh guru disekolah, orang tua dirumah dan masyarakat sekitar yang menjadi panutannya.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di RA An-Noor Jalaksana dalam menanamkan pendidikan religius kepada anak usia dini memberikan dampak positif bagi kepribadian anak, anak yang sejak dini tertanam pembiasaan keagamaan menjadikan kebiasaan baik yang akan bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari dan menjadi karakter baik bagi anak ketika sudah dewasa. Peran orang tua, guru dan masyarakat menjadi aspek penting dalam menerapkan pendidikan religius bagi anak. Sehingga menjadi panutan bagi anak dalam lingkungan keluarga, sekolah dan juga masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang terbiasa menjalankan rutinitas religius cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif, seperti jujur dalam berbicara, sopan terhadap guru dan teman, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan bukan hanya berfungsi sebagai aktivitas rutin, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai karakter. Lebih lanjut, wawancara dengan kepala sekolah dan guru RA An-Noor Jalaksana menunjukkan bahwa konsistensi dan keteladanan dari pendidik sangat menentukan keberhasilan metode ini. Guru, orang tua dan masyarakat menjadi role model dalam hal perilaku religius dapat memperkuat pengaruh metode pembiasaan terhadap peserta didik. Dengan demikian, pendidikan religius melalui metode pembiasaan bukan hanya penting, tetapi juga sangat strategis dalam membentuk karakter positif secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
<https://doi.org/10.24176/Jpp.V2i1.4312>
- Dwi Cahyani, N., Luthfiyah, R., Apriliyanti, V., & Munawir, M. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 477–493.
<https://doi.org/10.47467/Mk.V23i1.5383>
- Early Childhood: Jurnal Pendidikan*. (2019). 3(2).
- Efendi Limbong, I., & Siregar, I. (2022). Meningkatkan Akhlakul Karimah Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 133–151. <https://doi.org/10.56114/Al-Ulum.V3i2.301>
- Iswantiningtyas, V., Nursalim, N., Andyastuti, E., & Suratman, S. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembiasaan Pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 47.
<https://doi.org/10.24853/Yby.8.1.47-56>
- Iyohmastiyah, O. (2020). *Problematik Urgensi Kebijakan Penggunaan Smartphone Di Lembaga Pendidikan Raudhatul Athfal (Ra)*.
- Khaironi, M., & Ramdhani, S. (2017). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. 01(2).
- Khomsiyatin, K., Iman, N., & Ariyanto, A. (2017). Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Bustanul Athfal Aisyiah Mangkujayan Ponorogo. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.21111/Educan.V1i2.1444>
- Khumairaa, R., & Nugraha, S. A. (2024). *Menumbuhkembangkan Sikap Religi Pada Aud Melalui Pembiasaan Shalat Dan Membaca Doa Harian Di Tk Negeri Meleber*. 3(2).
- Mulyana, Y., Munajat, A., & Zultiar, I. (2025). *Peran Orangtua Dalam Menanamkan Pembiasaan Sedekah Pada Anak Usia Dini Di Ra Kpm Al-Ikhlas Kabupaten Sukabumi*. 3(2).
- Oktaviana, A., Marhumah, M., Munastiwi, E., & Na'imah, N. (2022). Peran Pendidik Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5297–5306.
<https://doi.org/10.31004/Obsesi.V6i5.2715>
- Prakarsa, Y. (T.T.). *Pembiasaan Sikap Bersalaman Pada Anak Di Paud Dharmawanita Kabupaten Lebong*.
- Puspita, A., & Harfiani, R. (2024). Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.37985/Murhum.V5i1.425>
- Rahmawati, D. S. (2022). *Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Akhlak Anak Studi Kasus Di Sdn 01 Kebonharjo, Klaten, Skripsi, Universitas Islam Indonesia*. Islam Indonesia.

- Sari, A. M., Hidayah, O. N., Khotimah, S., Prayitno, H. J., Ulya, N. K., & Nugroho, S. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Agama Untuk Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini Di Tpa. *Buletin Kkn Pendidikan*, 4(1), 36–48. <https://doi.org/10.23917/Bkkndik.V4i1.19179>
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49–60. <https://doi.org/10.46963/Asatiza.V1i1.58>
- Widada, H., Orbayinah, S., & Wahidah, D. K. (2021). “Pop-Up Book” Generasi Peduli Halal Sebagai Media Pengenalan Halal Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/Ppm.35.68>
- Zahroh, S., & Na'imah, N. (2020a). Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School. *Jurnal Pg-Paud Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21107/Pgpaudtrunojoyo.V7i1.6293>
- Zahroh, S., & Na'imah, N. (2020b). Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School. *Jurnal Pg-Paud Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21107/Pgpaudtrunojoyo.V7i1.6293>
- Zulfah Kamaliyatul Azamiah, M., Agustiani, H., & Voni Pebriani, L. (2023). Program Psikoedukasi Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 234–244. <https://doi.org/10.37985/Murhum.V4i1.197>